

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar hidup yang sangat penting bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan tingkat kesejahteraan seseorang yang hidup di masyarakat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang didapatkannya di sekolah. Dengan kata lain proses pembelajaran di sekolah dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan seseorang, begitu pula dengan kualitas pelaksanaan proses belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Mata pelajaran PKn sebagai salah satu bagian dari bidang sosial mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. PKn menurut Somantri (2001: 299) dirumuskan sebagai berikut :

Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Melalui mata pelajaran PKn ini dapat dikembangkan berbagai kompetensi dasar warga negara, seperti :

1. Kemampuan berfikir secara rasional, kritis, dan kreatif, sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan.
2. Memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggungjawab.
3. Memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Depdiknas (dalam Panduan Pengembangan Silabus Kurikulum 2006 Mata Pelajaran Kewarganegaraan, 2006:3).

Yang menarik dari keberadaan mata pelajaran PKn saat ini bahwa disatu sisi PKn merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi pembangunan karakter bangsa dan sebagai komponen utama pendidikan demokrasi, tetapi disisi lain terdapat permasalahan yang timbul dalam pembelajaran PKn di sekolah. Mata pelajaran PKn yang dianggap menjenuhkan masih dirasakan oleh sebagian siswa.

Permasalahan pembelajaran di atas juga terjadi di kelas VII B SMP Negeri 1 Lembang. Hal ini diketahui setelah penulis melakukan studi pendahuluan di sekolah pada hari Selasa 15 Januari 2008, baik wawancara dengan guru, siswa maupun observasi di kelas. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut diketahui bahwa kejenuhan pada mata pelajaran PKn dikarenakan beberapa hal, diantaranya yaitu:

1. Dari komponen guru
 - a. Rencana pembelajaran yang akan disampaikan di kelas terkadang tidak sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran.
 - b. Selama pembelajaran berlangsung peran guru terlihat cukup mendominasi, guru hanya memberikan banyak materi tanpa mengoptimalkan kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif.
2. Dari komponen siswa
 - a. Banyak siswa yang motivasi belajarnya kurang terhadap mata pelajaran PKn, ini selain disebabkan strategi dan metode yang disampaikan kurang menarik motivasi siswa, juga kondisi psikologis siswa yang kurang mendukung. Adapun keaktifan hanya dimiliki oleh siswa tertentu saja sedangkan siswa lain bersikap pasif, acuh dan kurang memperhatikan terhadap pelajaran yang diberikan guru.

b. Minat membaca siswa masih kurang, hal ini diamati penulis ketika guru memulai pelajaran dengan melakukan apersepsi mengenai materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, sebagian siswa tidak dapat mengingat dan memahaminya. Hal ini juga terbukti pada saat wawancara dengan siswa kelas VII B, pada umumnya mereka belajar atau membaca buku ketika akan ulangan saja.

Jika melihat hal-hal tersebut di atas, tentunya akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Sesuai dengan fakta di lapangan yang penulis peroleh pada saat studi pendahuluan, menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa yang memiliki kemampuan akademiknya berada di bawah rata-rata, yaitu 21 orang dari jumlah 47 siswa. Sedangkan untuk nilai rata-rata kelas ini yaitu 70. Untuk melihat lebih rinci mengenai kemampuan akademik yang dimiliki oleh siswa kelas VII B dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1

Kemampuan Akademik Siswa Kelas VII B

| Nilai | Jumlah Siswa | % |
|----------------------------|--------------|-------|
| Di atas rata-rata (75-90) | 15 orang | 31,9% |
| Rata-rata (70) | 11 orang | 23,4% |
| Di bawah rata-rata (60-65) | 21 orang | 44,7% |
| Jumlah | 47 orang | 100% |

Dengan adanya permasalahan tersebut tentunya bukan tanpa alasan, jika dipandang dari proses belajar mengajar, masalah ini muncul karena secara substantif mata pelajaran PKn kurang menyentuh kebutuhan siswa atau cara menyajikannya

tidak membangkitkan motivasi belajar siswa. Salah satu jawaban yang sangat strategis untuk mengatasi permasalahan di atas adalah melakukan perbaikan sistem proses pembelajarannya. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Guru termasuk lingkup profesi, sehingga dituntut untuk menyajikan pelajaran dengan kemasan menarik yang mampu membangkitkan motivasi siswa untuk belajar bagaimanapun substansinya.

Sebagai terapi pembelajaran di kelas maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dijadikan sebagai salah satu cara mengatasi kesulitan mengajar guru di kelas. Penelitian Tindakan Kelas menurut Wiriaatmadja (2005: 13) dirumuskan sebagai berikut:

Penelitian Tindakan Kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Di lapangan penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti di berbagai sekolah. Seperti yang telah dilaksanakan oleh dosen-dosen PKN yaitu Im Siti Masyitoh, dkk. (2007) dengan judul penelitian ” *Model Pembelajaran Curah Pendapat Untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Keterampilan Sosial Mahasiswa* ”. Penelitian ini dilakukan pada perkuliahan Pendidikan Nilai dan Moral di Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI, dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model curah pendapat dalam pembelajaran

mampu meningkatkan partisipasi dan keterampilan sosial mahasiswa, interaksi pembelajaran antara mahasiswa dengan dosen, serta interaksi pembelajaran antara mahasiswa dengan mahasiswa.

Secara substantif penelitian tindakan kelas merupakan suatu pendekatan khusus dalam penelitian kelas sehingga merupakan akumulasi antara prosedur penelitian dan tindakan substantif (Hopkins dalam Wiriadmadja, 2005: 11). Sebagai prosedur penelitian, penelitian tindakan ditandai dengan adanya suatu kajian reflektif diri secara inkuiri, partisipasi dan kolaborasi terhadap latar alamiah dan atau implikasi dari suatu tindakan. Sedangkan sebagai suatu tindakan substantif, penelitian ditandai dengan adanya intervensi skala kecil berupa pengembangan program pembelajaran dengan memfungsikan latar kealamiahannya sebagai upaya melakukan peningkatan kualitas pembelajaran PKn melalui berbagai metode pembelajaran.

Keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran didukung oleh komponen-komponen pembelajaran yang saling berhubungan satu sama lain. Menurut Rohani dan Ahmadi (1991: 98), komponen-komponen pembelajaran itu ialah tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi. Semua komponen tersebut kemudian disatukan dalam sebuah desain program pembelajaran. Selain komponen-komponen pembelajaran, keberhasilan tujuan pembelajaran juga didukung oleh adanya motivasi dari siswa. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa pada saat ini mata pelajaran PKn yang dianggap menjenuhkan masih dirasakan oleh sebagian siswa, sehingga hal ini berdampak pada minimnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara memperbaiki pola pembelajaran PKn, agar mata pelajaran PKn lebih membangkitkan motivasi belajar siswa. Hal ini dilakukan dengan menerapkan pola pembelajaran yang demokratis. Pola pembelajaran ini memungkinkan siswa aktif untuk terlibat keseluruhan potensi siswa baik aspek mental maupun fisiknya. Model pembelajaran demikian disebut sebagai model pembelajaran interaktif. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mampu belajar melalui pengalaman, serta dapat mengembangkan berpikir kreatif dan berpikir kritis pada diri siswa. Model pembelajaran interaktif mempunyai karakteristik umum sebagai berikut (Suparman, 1997 : hal 11):

1. Adanya variasi kegiatan klasikal, kelompok dan perorangan.
2. Keterlibatan mental (fikiran, perasaan) siswa tinggi.
3. Guru berperan sebagai fasilitator, narasumber dan manager yang demokratis.
4. Menerangkan komunikasi banyak arah.
5. Susunan kelas yang fleksibel, demokratis, menantang dan tetap terkendali oleh tujuan.
6. Potensial, dapat menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring lebih efektif.
7. Dapat digunakan di dalam maupun di luar kelas.

Salah satu model pembelajaran interaktif ini adalah model pembelajaran Curah Pendapat (*Brainstorming*). Proses pembelajaran dengan model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu menampilkan kemandirian serta pengarahan diri, memiliki keterbukaan dan keutuhan diri dalam memilih alternatif tindakan terbaik, mampu menyampaikan pendapat dan mengaktualisasi diri dalam memecahkan suatu masalah serta mampu menghargai pendapat orang lain.

Mengingat pentingnya mengimplementasikan model pembelajaran curah pendapat guna kemajuan kegiatan belajar mengajar, penulis bermaksud melihat keadaan di lapangan untuk mengetahui apakah model pembelajaran curah pendapat mampu meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn. Atas dasar pemikiran tersebut, maka penulis mengajukan penelitian tentang “ Penerapan Model Pembelajaran Curah Pendapat (*Brainstorming*) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Masalah Umum

Secara umum masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Apakah penerapan model pembelajaran curah pendapat (*brainstorming*) mampu meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn ? “.

2. Masalah Khusus

Sedangkan secara khusus untuk memfokuskan penelitian ini, maka permasalahan yang menjadi penekanan dan kajian dibatasi pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implikasi penerapan model pembelajaran curah pendapat (*brainstorming*) terhadap motivasi belajar siswa?

2. Apa yang menjadi hambatan dalam penerapan model pembelajaran curah pendapat?
3. Apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penerapan model pembelajaran curah pendapat pada mata pelajaran PKn ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian yang dikemukakan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah model pembelajaran curah pendapat (*Brainstorming*) mampu meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana implikasi penerapan model pembelajaran curah pendapat terhadap motivasi belajar siswa.
2. Mengetahui hambatan dalam penerapan model pembelajaran curah pendapat pada mata pelajaran PKn.
3. Mengetahui apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penerapan model pembelajaran curah pendapat pada mata pelajaran PKn.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKn melalui penerapan model pembelajaran curah pendapat.

2. Manfaat Praktis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia kependidikan seperti :

1. Bagi guru

- a. Dapat membantu guru dalam menerapkan model pembelajaran curah pendapat sehingga efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran (*learning outcome*) PKn.
- b. Untuk membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran PKn.

2. Bagi siswa

- a. Meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar di kelas.
- b. Membantu siswa dalam mengatasi permasalahan dalam belajar baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.
- c. Membelajarkan siswa untuk bertanggungjawab terhadap dirinya maupun terhadap temannya.

3. Bagi sekolah

- a. Sekolah diharapkan mampu mencermati kebutuhan peserta didik yang bervariasi, keinginan staf yang berbeda, kondisi lingkungan yang beragam, harapan masyarakat yang menitipkan anaknya pada sekolah agar kelak bisa mandiri, serta tuntutan dunia kerja untuk memperoleh tenaga yang produktif, potensial dan berkualitas.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2006: 56).
2. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar (Winataputra: 1997).
3. Model curah pendapat (*brainstorming*) pada dasarnya merupakan model untuk mencari pemecahan masalah (*problem solving*), meskipun dapat digunakan untuk

tujuan penyusunan program, manual kerja, dan sebagainya. Selain itu model curah pendapat dipergunakan untuk menggambarkan proses berpikir yang dinamis dan terjadi pada saat seseorang menanggapi suatu masalah. Model ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap identifikasi gagasan (curah pendapat) dan tahap evaluasi gagasan (Suciati, dalam Suparman: 1997).

4. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengkondisikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Hopkins dalam Wiriadmadja, 2005: 11).
5. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Peranan motivasi adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar (Sardiman, 2003: 75).